

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan berkinerja terbaik ketika mengandung pengetahuan yang mudah dipahami, dapat dipercaya, komparatif, dan relevan (Setiawati & Baningrum, 2018). Laporan keuangan adalah alat bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan pengguna informasi keuangan tentang data keuangan atau operasi perusahaan yang dapat menunjukkan peningkatan kinerjanya selama periode waktu tertentu melalui laporan keuangan, tetapi laporan keuangan terkadang menyertakan hasil kinerja dan lebih banyak tentang membuat kesan dalam banyak hal yang berbeda (Kayoi, 2019).

Kecurangan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari keinginan untuk memperoleh keuntungan yang besar, meskipun tidak jarang mencapai tujuan tersebut dengan cara yang tidak etis (Andriani, 2019). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, (2019) hasil survei menunjukkan bahwa *fraud* merupakan hal yang umum terjadi di Indonesia, dengan 64,4% responden menyebutkan kasus korupsi, 28,9% menyebutkan kasus pencurian aset, dan 6,7% menyebutkan kecurangan laporan keuangan. Media terbesar yang dieksploitasi untuk aktivitas kecurangan mengatakan bahwa 38,9% berasal dari laporan keuangan. Sekalipun kerugiannya kurang dari sepuluh juta rupiah, kecurangan laporan keuangan disebut-sebut paling banyak terjadi (67,4%) (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, 2019).

Kecurangan adalah dasar yang dapat dibayangkan secara luas, tetapi menurut (Vousinas, 2019) karakteristiknya sering tidak dapat dikenali, dan satu-satunya yang konstan dalam kecurangan adalah perubahan sebab yang menjadi proses dinamis di banyak lapisan yang meresap ke dalam prosedur perusahaan. Kecurangan yang terus-menerus menemukan cara baru untuk menipu orang dan menyembunyikan jejak mereka. Menangani kecurangan adalah proses yang memakan waktu yang memerlukan pemahaman menyeluruh tentang penyebab terjadinya dan strategi mitigasi yang efektif. Kecurangan/*fraud* menjadi isu global

yang dapat terjadi di setiap perusahaan kapan saja. Sebagian besar berdampak dari krisis keuangan global dan resesi ekonomi. Oleh karena itu, memerangi *fraud* seperti melawan Lernean Hydra (Vousinas, 2019)

Seseorang dengan rasa persuasif yang kuat mungkin dapat membujuk orang lain untuk melakukan kecurangan. Fakta bahwa banyak prosedur anti-*fraud* berfungsi di atas dasar pemisahan peran dan pemeriksaan independen, dimana hal tersebut merupakan hal potensial dalam peningkatan kerugian yang berkaitan dengan banyak pelaku kecurangan. ACFE pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar setengah dari kasus yang ditinjau menyampaikan bahwa pelaku kecurangan berkoordinasi satu sama lain untuk melakukan kecurangan, yang semakin mendukung pentingnya kerja sama sebagai elemen mendasar dalam kecurangan (Vousinas, 2019).

Terdapat kasus akuntansi di tahun 2015 pada perusahaan Toshiba Inc. Tokyo, Jepang. Perusahaan tersebut ditemukan telah memalsukan laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar US\$1,2 miliar selama tiga periode menurut audit investigasi. Ketika kepala divisi terpaksa berbohong dengan memalsukan data laporan keuangan karena manajemen perusahaan telah menetapkan target laba yang tidak realistis dan Jepang saat itu sedang mengalami krisis ekonomi dunia, maka terjadilah kecurangan (Panji, 2015). Selanjutnya fenomena di Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), dimana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Maret 2021 membuka bukti manipulasi mantan direksi, dimana catatan keuangan yang berbeda dengan catatan keuangan yang digunakan oleh auditor keuangan dalam mengaudit laporan keuangan tahun buku 2017, bukti tersebut ditemukan dalam laporan investigasi. PT AISA melebih-lebihkan jumlah piutang di tahun 2017 agar terlihat lebih menguntungkan. Manipulasi tersebut berupaya menghadirkan kesan positif dari penjualan perusahaan agar fundamental perusahaan tampak tumbuh menguntungkan (Widhiyanto, 2021). Praktik manipulasi laba seperti yang dilakukan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. diminimalisir dengan upaya audit laporan keuangan (Kurniawati & Febiolla, 2022).

Tingkat persaingan di sektor manufaktur meningkat dengan banyaknya pemangku kepentingan baru yang ingin meluncurkan perusahaan (Hadqia et al.,

2021). Beberapa orang telah terpicu memanipulasi elemen tertentu dari laporan keuangan agar terlihat lebih menarik daripada yang sebenarnya akibat dari persaingan industri manufaktur yang semakin ketat (Handoko & Tandean, 2021). Setiap bisnis harus menyampaikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi agar pembaca laporan keuangan dapat memperoleh informasi tentang situasi keuangan perusahaan dan menggunakannya sebagai alat pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus disajikan secara akurat, dapat dipercaya, dan tidak menipu (Hartadi, 2022). Laporan keuangan yang tidak hanya menampilkan angka-angka tetapi juga kinerja perusahaan saat ini, namun menampilkan kinerja untuk melakukan aktivitas kecurangan (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Pengendalian kecurangan (*fraud*) menjadi indikator kuat terjadinya kecurangan saat mendeteksi tindakan kecurangan berdasarkan laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor karena kasus kecurangan laporan keuangan yang sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir tidak dapat dipisahkan dari tugas auditor yaitu mendeteksi kecurangan (Meidijati & Amin, 2022). Komponen tekanan, peluang, dan rasionalisasi dari model segitiga kecurangan/*fraud*, yang merupakan model yang paling sering digunakan untuk menggambarkan latar belakang orang yang melakukan kecurangan adalah faktor pertama yang telah terbukti mempengaruhi kecurangan (Cressey, 1953). Setelah itu teori *fraud* dikembangkan lagi oleh (Crowe, 2011) menjadi *fraud pentagon* menambahkan komponen kompetensi dan arogansi. Selanjutnya, *fraud hexagon* merupakan perkembangan teori *fraud* yang dikembangkan oleh (Vousinas, 2019) yang terdiri dari *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* (singkatan: SCCORE). Kolusi memainkan peran penting dalam menentukan faktor yang mengarah pada komitmen dari kecurangan laporan keuangan (Vousinas, 2019).

Indikator *fraud hexagon* yang menjadi variabel independen terdiri dari *stimulus/pressure* diproksikan *external pressure*/tekanan eksternal, *capability* yang diproksikan dengan *change in director*/pergantian direksi, *collusion* diproksikan dengan *political connection*/koneksi politik, *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*/keadaan ideal perusahaan, *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*/pergantian auditor, dan *ego* diproksikan dengan *CEO Duality*/CEO memiliki jabatan lain di perusahaan.

Tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan situasi perusahaan yang mendapat tekanan dari pemangku kepentingan eksternal (Imtikhani & Sukirman, 2021). Kebutuhan untuk mencari tambahan utang atau sumber pembiayaan dari luar seringkali membuat manajemen berada di bawah tekanan dan berfungsi sebagai katalis untuk rekayasa pelaporan keuangan (A. Kurniawan & Trisnawati, 2021). Penelitian (Miftahul Jannah et al., 2021) menyatakan bahwa tekanan eksternal berdampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena utang yang besar relatif terhadap total aset memberikan tekanan pada manajemen untuk melakukan kecurangan. Sementara penelitian (Larum et al., 2021) menyatakan *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena kemungkinan debitor dapat memantau siklus utang perusahaan, dengan itu kemungkinan terjadinya pemalsuan pelaporan keuangan sangat kecil. Berbeda dengan temuan penelitian (Octani et al., 2021) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena manajemen diasumsikan mampu melunasi utang.

Pergantian direksi merupakan rekrutmen direksi baru yang dinilai lebih berkompoten sebagai upaya meningkatkan kinerja direksi sebelumnya (Octani et al., 2021). Pergantian direksi menyebabkan masa stres yang berdampak pada terbukanya peluang bagi pelaku yang mampu melakukan kecurangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Penelitian (Aviantara, 2021) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena mengindikasikan bahwa pergantian direksi memicu penyebaran kepentingan dimana manajemen memiliki kapabilitas untuk melakukan kecurangan, sedangkan penelitian (Nadziliyah & Primasari, 2022) menyatakan bahwa perubahan direksi memiliki efek negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena seringkali pergantian direktur yang kompeten, maka akan semakin sedikit kecurangan yang terjadi. Berbeda dengan hasil (Hartadi, 2022) yang menyatakan bahwa pergantian direktur tidak berdampak pada laporan keuangan sebelumnya karena bukan kinerjanya yang buruk tetapi direktur mengundurkan diri dari masa jabatannya dan masa jabatannya yang memang sudah habis.

Koneksi politik (*connection political*) adalah perusahaan yang memiliki ikatan politik eksekutif dengan bisnis tertentu, termasuk otoritas publik dan pemerintah

(Matangkin et al., 2018). Hubungan politik mengurangi atau membatasi kemampuan kapasitas manajerial untuk mengurangi kemungkinan pelaporan keuangan yang tidak jujur (Wang et al., 2017). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Ainiyah & Effendi, 2020) yang menyatakan bahwa hubungan politik berpengaruh terhadap kecurangan karena ketika bisnis sedang berjuang dan membutuhkan modal, mereka yang memiliki ikatan politik yang kuat diuntungkan. Menurut penelitian (Kusumosari & Solikhah, 2021), koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena manajemen dapat memanfaatkan keuntungan dan keistimewaan yang diperoleh melalui politik koneksi untuk tujuan tertentu. Bertentangan dengan temuan penelitian (Elita Septiningrum & Mutmainah, 2022) yang mengklaim bahwa koneksi politik tidak berpengaruh dengan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan karena menjalin aliansi pemerintah yang dapat dipercaya dapat membantu perusahaan dalam memperoleh pinjaman, subsidi, atau layanan pemerintah lainnya.

Sebuah perusahaan berada dalam kondisi optimal ketika berada dalam kondisi ideal (*nature of industry*) untuk sebuah perusahaan industri (Agustin et al., 2022) karena ada akun-akun yang sulit ditentukan dalam sifat industrinya (Situngkir & Triyanto, 2020). Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar (Indriani, 2018) menyatakan bahwa sifat industri berdampak positif pada kecurangan (*fraud*) laporan keuangan, sedangkan penelitian (Annisa et al., 2016) menyatakan sifat industri tidak berpengaruh dikarenakan fakta bahwa persediaan di sektor *real estate* dan properti berbentuk struktur seperti hotel, rumah, pusat perbelanjaan, toko, dan bangunan lain dengan periode usang yang panjang, sehingga manajer akan kesulitan untuk berbuat curang dengan menggunakan penilaian subjektif atas persediaan.

Pergantian auditor/*change in auditor* dalam organisasi dapat dianggap sebagai metode menghilangkan bukti kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Purnama et al., 2022). Menurut penelitian (Ghafoor et al., 2019), pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena organisasi yang melakukan kecurangan mengalami lebih banyak perubahan auditor daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Terlepas dari

kenyataan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI sering berganti auditor, sedangkan menurut penelitian (Prischayani, 2019) menyatakan *change in auditor* berpengaruh negatif, hal ini tidak dilakukan untuk menghilangkan bukti kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya; melainkan dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1 tentang Praktik Akuntansi Publik, yang menyatakan bahwa masa jasa audit suatu entitas tidak boleh lebih dari 5 (lima) tahun. Bertentangan dengan temuan penelitian (Octani et al., 2021) yang menyatakan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan, yang mengklaim bahwa auditor eksternal KAP BIG 4 dan KAP Non BIG 4 memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengaudit laporan keuangan dan mengidentifikasi kesalahan dan potensi penyebab laporan keuangan yang mengandung salah saji.

Dualitas CEO adalah dominasi kekuatan CEO sambil memegang tanggung jawab perusahaan tambahan (Agustin et al., 2022). Jabatan ganda memiliki dampak yang merugikan karena CEO yang memiliki banyak jabatan dapat bekerja sama (Siregar, 2019). CEO tidak dapat melakukan peran pengawasan yang independen dari kepentingan pribadinya, penelitian (Yang et al., 2017) mengklaim bahwa dualitas CEO berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusumosari & Solikhah, 2021) yang mengklaim dualitas CEO berdampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena CEO akan memegang kekuasaan yang tidak proporsional dalam organisasi sebagai akibat dari peran gandanya dan CEO akan memprioritaskan kepentingan pribadinya karena kekuatannya yang tidak proporsional. Berbeda dengan temuan penelitian (Imtikhani & Sukirman, 2021) yang mengklaim dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena peran dewan komisaris sangat berhati-hati dalam memantau kinerja CEO untuk mencegah CEO menyalahgunakan wewenangnya untuk melakukan *fraud*.

Tabel 1. 1
Research Gap

<i>Research Gap</i>	<i>Peneliti</i>	<i>Temuan</i>
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh	Chyntia Tessa G, Puji Harto (2016) dan	Menunjukkan bahwa <i>external pressure</i>

Research Gap	Peneliti	Temuan
tekanan eksternal (<i>external pressure</i>) terhadap kecurangan laporan keuangan.	Merissa Yesiariani, Isti Rahayu (2017)	berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Vika Miftahul Jannah, Andreas, dan M. Rasuli (2021), Bambang Hartadi (2022), dan Dinda Novarina, Dedik Nur Triyanto (2022).	Menunjukkan bahwa <i>external pressure</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyantoro (2021) dan Dona Chantia, Yoyoh Guritno, Retna Sari (2021).	Menunjukkan bahwa <i>external pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Shinta Permata Sari, Nanda Kurniawan Nugroho (2020), dan Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, Dedy Djefris (2022).	Menunjukkan bahwa <i>external pressure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh pergantian direksi (<i>change in director</i>) terhadap kecurangan laporan keuangan.	Margaretha Lionardi, Sugi Suhartono (2022)	Menunjukkan bahwa <i>change in director</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Ryan Aviantara (2021), dan Dinda Novarina, Dedik Nur Triyanto (2022).	Menunjukkan bahwa <i>change in director</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Herlina Nadziliyah, Niken Savitri Primasari (2022).	Menunjukkan bahwa <i>change in director</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Samuel Gevanry Sagala, Valentine Siagian (2021), dan Maria Dewinta Agustin, Fenni Yufantria, dan Fedi Ameraldo (2022)	Menunjukkan bahwa <i>change in director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh koneksi politik (<i>connection political</i>)	Larassanti Kusumosari, Badingatus Solikhah (2021), Herlina Nadziliyah, dan Niken Savitri Primasari (2022),	Menunjukkan bahwa <i>connection political</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Research Gap	Peneliti	Temuan
terhadap kecurangan laporan keuangan	dan Lindah Nurul Ainiyah (2022).	
	Kiki Elita Septiningrum, Siti Mutmainah (2022) dan Maria Dewinta Agustin, Fenni Yufantria, Fedi Ameraldo (2022)	Menunjukkan bahwa <i>connection political</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh keadaan ideal suatu perusahaan/ <i>nature of industry</i> terhadap kecurangan laporan keuangan.	Poppy Indriani, M. Titan Terzaghi (2018)	Menunjukkan bahwa <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Margaretha Lionardi, Sugi Suhartono (2022), dan Lindah Nurul Ainiyah (2022)	Menunjukkan bahwa <i>nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Dinda Novarina, Dedik Nur Triyanto (2020), Andika Kurniawan, Rina Trisnawati (2021), dan Maria Dewinta Agustin, Fenni Yufantria, Fedi Ameraldo (2022)	Menunjukkan bahwa <i>nature of industry</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh pergantian auditor (<i>change in auditor</i>) terhadap kecurangan laporan keuangan.	Dilan Purnama, Galuh Mutiarani, Mahasti Yuanita, dan Jurica Lucyanda (2022), Kiki Elita Septiningrum, Siti Mutmainah (2022), dan Abdul Ghafoor, Rozaimah Zainudin, Nurul Shahnaz Mahdzan (2018)	Menunjukkan bahwa <i>change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Bambang Hartadi (2022)	Menunjukkan bahwa <i>change in auditor</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Alvireza Pradipta Prischayani (2019).	Menunjukkan bahwa <i>change in auditor</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Lailatul Imtikhani, Sukirman (2021), dan	Menunjukkan bahwa <i>change in auditor</i> tidak

Research Gap	Peneliti	Temuan
	Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, Dedy Djefris (2022).	berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh rangkap jabatan CEO (<i>CEO duality</i>) terhadap kecurangan laporan keuangan.	Dan Yanga, Hao Jiaoa, & Roger Bucklandb (2017), Carla, Stevanus Pangestu (2021), dan Larassanti Kusumosari, Badingatus Solikhah (2021)	Menunjukkan bahwa <i>CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
	Lailatul Imtikhani, Sukirman (2021), Lindah Nurul Ainiyah (2022), dan Maria Dewinta Agustin, Fenni Yufantria, Fedi Ameraldo (2022)	Menunjukkan bahwa <i>CEO duality</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sumber: Data Diolah Penulis, 2022

Fokus penelitian ini adalah pada variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perusahaan manufaktur merupakan penggerak ekonomi utama bagi pemerintah Republik Indonesia (Kurniawati & Febiolla, 2022). Selain itu, 220 kasus kecurangan terjadi di kawasan Asia Pasifik pada tahun 2018, dengan kerugian rata-rata sebesar 236.000 USD, menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners*. Menurut ACFE, perusahaan di sektor manufaktur melakukan kecurangan paling banyak 17% dari waktu, atau 38 kali secara keseluruhan. Menurut (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2018) Indonesia adalah negara Asia dengan tingkat kecurangan tertinggi ketiga, di belakang China dan Australia.

Berlandaskan terhadap fenomena kecurangan (*fraud*) yang sering menjadi masalah dan adanya kesenjangan hasil penelitian yang telah lalu, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang kecurangan laporan keuangan yang terdapat dalam *fraud hexagon*. Oleh karena itu penulis bermaksud ingin melaksanakan penelitian dengan judul penelitiannya, **“Pengaruh Fraud Hexagon**

Theory terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada bagian sebelumnya yang telah disampaikan penulis, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *connection political* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *CEO duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *connection political* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Bisa memberikan manfaat terhadap perkembangan literatur-literatur ilmu kecurangan pada laporan keuangan berdasarkan elemen yang sesuai dengan *fraud hexagon* serta penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengetahuan mengenai perilaku *fraud* khususnya dibidang akuntansi dan kajian aplikasi disertai literatur dan teori lainnya dengan keadaan sebenarnya di perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi terkait kecurangan laporan keuangan sehingga diharapkan bisa menambah literatur mengenai tata kelola perusahaan yang baik.

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan di seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan usaha preventif untuk menghindari kecurangan tersebut.

b. Bagi Mahasiswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait tindakan kecurangan di perusahaan sehingga mahasiswa tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait kasus kecurangan di perusahaan.